PERBEDAAN JUMHUR MUFASSIR DALAM MEMILIH RIWAYAT BIL MA'NA YANG DIGUNAKAN UNTUK MENAFSIRKAN SURAT AL-AHZAB AYAT 37

Muhammad Khariri Lukman¹

¹Unsiq Wonosobo

Email: lukmankhariri2310@gmail.com

Abstrak: Masa kerancauan tafsir dalam bentuk ra'yi maupun ma'tsur pada dasarnya sudah ada pada saat al-Qur'an diturunkan, bermula dari Israiliyat dan bersamaan dengan kebutuhan zaman serta berkembangnya Islam yang menjadi faktor fundamental adanya kerancauan. Kendati demikian menuntut orang-orang Islam setelah wafatnya Nabi untuk memberikan solusi dan menanggapi dengan seksama yang dihadapkan dengan perkembangan Islam, dalam artian berkembangnya Islam berarti bertambahnya hal baru, Islam Mukalaf. Kerancauan inilah yang disebut dakhil, yang bermuara dan tertuju untuk merubah atau melebih-lebihkan makna al-Qur'an. Seperti dakhil riwayat yang disampaikan oleh beberapa mufasir terkemuka dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 37, yang ditafsirkan menggunakan riwayat oleh Imam Ibn Hajar At-Thabari, Imam Baidhowi, Imam Zamakhsyari, Ibnu Jauzi, Imam Ar-Razi, Ibnu Athiyah, Imam An-Nasafi, Imam Suyuti dan Imam Baghawi. Akan tetapi Riwayat yang disampaikan bersebrangan dengan yang disampaikan sesama ulama' terkemuka lainnya, seperti Imam ibn Jarid At-Thabari, Imam Qurthubi, Imam Qadhi 'Iyyad, Abu Bakar ibn Al- 'Arabi, Abu Hayyan Al-Andalusi, Imam Ibn Katsir, al-Khafid Ibn Hajar, Imam As-Syanqithi, Syeh Jamaluddin Al-Qosi dan Imam Ali As-Shabuni. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis mengenai perbedaan riwayat yang digunakan oleh sesama *Jumhur Ulama'* terkemuka dengan menguraikannya dari sisi asbab nuzul, subtansi ayat dan riwayat, baik pertama maupun kedua. Dengan cara mengambil kesimpulan berupa uraian dari setiap sisi dan mengambil benang merah yang nantinya disamakan dengan subtansi Ayat. Dengan penyamaan tersebut dapat diketahui bagaimana riwayat sebenarnya, yang dilihat dari kesesuaian subtansi ayat dengan matan riwayat, yang dikenal dengan cara takhrij matan hadist dengan menggunakan Teori Historis dan Antropologis.

Kata Kunci: Dakhil, Hadist dan Khata' Fi Tafsir.

Abstract: *The period of confusion in interpretations in the form of ra'yi and ma'tsur basically existed when the Qur'an was revealed, starting from Israiliyat and coinciding with the needs of the times and the development of Islam which became a fundamental factor in the existence of confusion. Nevertheless, it requires Muslims after the death of the Prophet to provide solutions and respond carefully to those faced with the development of Islam, in the sense that the development of Islam means the addition of*

new things, Mukalaf Islam. This confusion is called dakhil, which culminates and is aimed at changing or exaggerating the meaning of the Qur'an. Like the narrations of history presented by several prominent commentators in interpreting Surah Al-Ahzab verse 37, which was interpreted using narrations by Imam Ibn Hajar At-Thabari, Imam Baidhowi, Imam Zamakhsyari, Ibnu Jauzi, Imam Ar-Razi, Ibnu Athiyah, Imam An-Nasafi, Imam Suyuti and Imam Baghawi. However, the narration conveyed is at odds with that conveyed by other prominent scholars, such as Imam ibn Jarid At-Thabari, Imam Qurthubi, Imam Qadhi 'Iyyad, Abu Bakar ibn Al-'Arabi, Abu Hayyan Al-Andalusi, Imam Ibn Kathir, al-Khafid Ibn Hajar, Imam As-Syanqithi, Syeh Jamaluddin Al-Qosi and Imam Ali As-Shabuni. In this study, the author analyzes the differences in the narrations used by fellow leading Ulama by describing them from the perspective of the asbab nuzul, the substance of the verse and the narration. , both first and second. By drawing conclusions in the form of descriptions from each side and taking the common thread which will later be equated with the substance of the Verse. With this equating, it can be known how the actual narration is, which is seen from the conformity of the substance of the verse with the text of the narration, which is known as the takhrij method Hadith texts using Historical and Anthropological Theory.

Keywords: *Dakhil, Hadith and Khata' Fi Tafsir.*

PENDAHULUAN

Proses pengambilan *hukum syari'at* dalam Islam telah disepakati oleh para ulama terdahulu, yang mengacu pada empat sumber utama: Al-Qur'an, Hadist, Ijma' (keepakatan ulama), dan Qiyas (analogi). Dengan sumber primernya berupa al-Qur'an dan Hadist.¹ Proses ini dijadikan pedoman dalam menentukan hukum.² Konsep serupa juga diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini, Tafsir al-Qur'an dengan merujuk pada al-Qur'an (al-Qur'an bi al-Qur'an) dan pada Hadist (Al-Qur'an bi al-Hadist) lebih diutamakan, dikenal dengan istilah tafsir bi Ma'tsur. Selain itu, ada pula tafsir yang merujuk pada ijtihad ulama (al-Qur'an bi al-Qoul). Tafsir yang merujuk pada Ijtihad ini dikenal dengan istilah tafsir bi ra'yi. Dalam hal ini, beberapa mufasir sepakat dalam menafsirkan ayat dengan metode ini, sementara yang lain berbeda pendapat dan

¹ Syaikh Muhammad Khudhari Bek, *Ushul Fiqih Kaidah-kaidah Dalam Merumuskan Hukum Islam* (Yogyakarta: PUATAKA HATI, 2020), vi.

² *Ibid.*, vii-viii.

menggunakan dasar argumepentasi yang dipercayainya, seperti *Isyari*. dan disebut dengan *Tafsir Ijtihadi*³, tentu dengan ketentuan dan batasan-batasan primernya.

Dalam kitab-kitab klasik (3-8 H)⁴ atau yang dikenal dengan istilah *kitab kuning*. Dengan susunan atas; (1) Al-Qur'an, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, (2) Hadist dengan hadist Rasul Saw. (3) Riwayat para Sahabat, (4) Riwayat Tabi'in, (5) Riwayat dari Tabi' al-Tabi'in, (6) Cerita dari Ahli Kitab, (7) Ijtihad atau *istinbat mufassir*, dan (8) Bahasa Arab pedalaman, sebagaimana dilakukan oleh mufassir-mufassir yang mempunyai keahlian dalam kajian gramatikal, seperti al-Farra', al-Zajjaj, al-Kisa'i, dalam tafsir-tafsir mereka kerap ditemukan rujukan dari bahasa Arab pedalaman (Badui)⁵. Dan ditulis menggunakan metode Ijmali (secara global) dan penafsiran yang mengacu pada dua pendekatan, yaitu bi ra'yi (berdasarkan ijtihad pribadi) dan bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat yang sah). Dan menjadi ciri khas dari karya-karya tafsir pada masa zamannya.

Mulanya, kautentikan tafsir dengan pendekatan al-Qur'an dan hadist masih dapat dikatakan terjaga, sebelum akhirnya antara keduanya dipisahkan dan menjadi disiplin ilmu yang sempurna.⁶ Karena pada masa awal penafsiran al-Qur'an keterjagaan hadist masih sangat kuat, hingga akhirnya mulai dihadapkan dengan kisah-kisah israiliyat yang masuk keranah tafsir yang dikhawatirkan mengelabui orang-orang islam dari makna al-Qur'an yang sesungguhnya.⁷ Cerita-cerita ini biasa dibawakan oleh Ahli Kitab atau orang-orang Samawi yang mengikuti Ajaran-ajaran sebelumnya. dan tidak dapat dipungkiri, bahwa cerita yang sedemikian rupa ini sangat digemari oleh umat Islam pada kala itu, tentu dengan rasa penasaran dan keinginan tahu mereka bagaimana penjelasan lebih dari Kisah-kisah yang disampaikan al-Qur'an secara singkat. dan hal demikian disebut dengan

³ Dr. Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-dakhil fit- Tafsir* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2023), 52.

⁴ Rifqi Muhammad Fathi, MA dan Dr. M. Isa HA Salam, MA., *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), Hal. 16.

⁵ Ibid., Hal 17-18.

⁶ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta, Amzah: 2014), Hal.79. Fase ini disebut dengan Fase Tashnif, ialah fase pembukuan dan pemisahan tafsir dan hadist.

⁷ Ibid., Hal 75.

istilah *Dakhil Fi Tafsir*; yang ternyata hal serupa juga sama dengan apa yang diriwayatkan Nabi setelah wafat.

Dr. Taher Mahmoud bin Muhammad Yaqoub dalam kitab *Asbab al-Khata' Fi at-Tafsir* menyebutkan analisa mendalam dengan acuan berbagai sumber untuk mengetahui dakhil dalam kitab-kitab tafsir yang ditujukan untuk mengekstrapolasi dan mengkritiknya dengan bukti-bukti nyata.⁸ Diantaranya dalam kisah pernikahan Nabi dan Zainab ibn Jaisy yang disebutkan al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 38. Banyak kitab-kitab tafsir yang mencoba menjelaskan ayat tersebut menggunakan hadist Nabi yang terpetakkan menjadi dua riwayat yang digunakan dengan *hujjah* setiap mufasirnya. Antara yang digunakan oleh Imam Ibn Hajar, At-Thabari, Imam Baidhowi, Imam Zamakhsyari, Ibnu Jauzi, Imam Ar-Razi, Ibnu Athiyah, Imam An-Nasafi, Imam Suyuti dan Imam Baghawi⁹ dengan Riwayat yang digunakan oleh Imam ibn Jarid At-Thabari, Imam Qurthubi, Imam Qadhi 'Iyyad, Abu Bakar ibn Al- 'Arabi, Abu Hayyan Al-Andalusi, Imam Ibn Katsir, al-Khafid Ibn Hajar, Imam As-Syanqithi, Syeh Jamaluddin Al-Qosimi, Imam Ali As-Shabuni dan lain-lain¹⁰. Berupa perbedaan matan yang dituliskan menggunakan bahasa setiap mufasir dalam menjelaskan al-Qur'an dengan redaksi yang berbeda akan tetapi memiliki substansi yang sama. Analisis penulis yang disampaikan yaitu dengan memaparkan pembahasan terlebih dahulu secara singkat berupa ayat, asbab nuzul dan riwayat yang dilanjutkan dengan uraian-uraian berdasarkan kerangka dalam kitab *Asbab al-Khata' Fi at-Tafsir*. Allah SAW berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 37 dan 38;

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا (36) وَإِذْ نَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا (37)¹¹

⁸ Dr. Taher Mahmoud bin Muhammad Yaqoub, *Asbab Al-Khata' Fi At-Tafsir* (Dammam, Dar ibn Jawzi:1422), Hal 7.

⁹ Ibid., Hal 605-606.

¹⁰ Ibid., Hal 607.

¹¹ KEMENTERIAN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 10.

Artinya: *Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata. (36) (Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, “Pertahankan istrimu dan bertakwalah kepada Allah,” sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti. Maka, ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila mereka telah menyelesaikan keperluan terhadap istri-istrinya. Ketetapan Allah itu pasti terjadi. (37)*

Yang kemudian ditafsirkan dengan dua riwayat dengan perbandingan sebagai berikut:

Hadist pertama	Hadist kedua
<p>أن النبي ﷺ جاء إلى بيت زيد بن حارثة زوج زينب بنت جحش ا ذات يوم لحاجة فلم يجده وعرضت عليه زينب أن يدخل فأبي، ولما رأى رسول الله ﷺ زينب وقعت في قلبه وأعجبه حسننها وجمالها، فقال: سبحان الله يا مقلب القلوب وانصرف.</p> <p><i>"Pada suatu hari Nabi ﷺ datang ke rumah Zaid ibn Harithah, suami Zainab binti Jahsy, untuk suatu keperluan, namun beliau tidak menemukannya di rumah. Zainab menawarkan kepada Nabi ﷺ untuk masuk, namun beliau menolak. Ketika Rasulullah ﷺ melihat Zainab, hatinya</i></p>	<p>أن الذي أخفاه النبي ﷺ في نفسه هو زواجه من زينب بعد أن يطلقها زيد. فعاتبه الله على قوله لزيد : أُمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ بعد أن أعلمه زال الله أنها ستكون زوجته، وأنه ما فعل ذلك إلا خشية أن يقول الناس: إنه تزوج زوجة ابنه. وكان رسول الله ﷺ تبني زيد بن حارثة.</p> <p><i>"Yang disembunyikan oleh Nabi ﷺ dalam hatinya adalah pernikahannya dengan Zainab setelah Zaid menceraikannya. Maka Allah menegur beliau atas ucapan beliau kepada Zaid: 'Tahanlah istrimu (Zainab) di sisimu,' setelah Allah memberitahunya bahwa Zainab akan menjadi istrinya. Nabi ﷺ</i></p>

<p><i>tergerak dan beliau merasa kagum dengan kecantikan dan keelokannya. Beliau berkata, " سبحان الله يا مقلب القلوب" lalu beliau pergi."</i></p>	<p><i>melakukan itu karena takut jika orang-orang akan mengatakan bahwa beliau menikahi istri anak angkatnya. Padahal Nabi ﷺ memang telah mengangkat Zaid bin Haritha sebagai anak angkat.</i></p>
--	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil celah akademis yang belum disentuh oleh penelitian yang ada sebelumnya, yakni beberapa riwayat hadist yang memiliki dua paradigma dan digunakan untuk menjelaskan ayat. Serta dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan antropologis. Pendekatan ini dipilih karena untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hadist yang sesuai dengan pesan al-Qur'an sebenarnya. Dengan demikian, adanya riwayat yang digunakan untuk menjelaskan, seharusnya benar-benar sesuai dengan pesan konteknya.

Paradigma mufasir dalam menjelaskan secara signifikan dipengaruhi kebanyakan yang digunakan tanpa melihat bagaimana keautentikan sebenarnya. Sepertihanya kesamaan riwayat yang disampaikan, ditemukan dalam salah satu kitab tafsir jika adanya seorang mufassir menuliskan riwayat yang digunakan, hanya mengambil/ menukil dari kitab selainya. Dimana tentu dengan tidak menelaahnya terlebih dahulu.

Oleh karena itu journal ini adalah penelitian yang berbasis kualitatif yang menggunakan analisis konten dengan teori historis dan antropologis dengan menekankan pendekatan matan hadist. Sehingga kiranya penelitian ini akan menjawab rumusan penting, yaitu bagaimana menentukan riwayat hadist yang memiliki dua paradigma dan digunakan untuk menafsirkan ayat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Ad-Dakhil dari sisi Historis dan Antropologis

1. Historis

Secara Istilah kata Histori memiliki istilah berbeda-beda, seperti: *Istora* (Yunani) atau *Historis* (Inggris) atau *Sejarah* (Indonesia) atau *Tarikh* (Arab) memiliki arti yang

sama. Istilah *historis* dalam kaca mata Arab atau secara bahasa arab memiliki arti *Syajarah* yang artinya Pohon, yang berkaitan dengan kenyataan. Bahwa sejarah menyangkut tentang *syajarat Al- Nasab*, Pohon *Genealogis* yang dalam masa disebut sejarah keluarga (*family history*), atau kata kerja *syajara* juga punya arti *To happen, To occurred* dan *To develop*.¹² *History* atau *Geschichte* (Jerman), yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam.¹³

Dalam memaknai kata historis, para sejarawan memiliki pendapat yang beragam, Edward Freeman misalnya, menyatakan *historis* adalah politik masa lampau (*history is past politics*). Sementara Ernst Bernheim, menyebut *historis* sebagai ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial.¹⁴ Dan menurut Hasan, historis atau *tarikh* adalah suatu seni yang membahas tentang kejadian-kejadian waktu dari segi spesifikasi dan penentuan waktunya, temanya manusia dan waktu, permasalahannya adalah keadaan yang menguraikan bagian-bagian ruang lingkup situasi yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa sejarah merupakan gambaran peristiwa atau kejadian masa lampau yang terjadi pada manusia, disusun secara runtut, mencakup urutan waktu tertentu, disertai penjelasan dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Dalam dunia Islam, membahas dan memahami *historis* merupakan pijakan dasar untuk mengetahui bagaimana sebenarnya latar belakang terjadinya suatu peristiwa, atau jika dalam al-Qur'an disebut *asbab nuzul*. Mengetahui *historis* atau menelaah adalah usaha yang dilakukan berdasarkan sumber-sumber dengan sistematis baik berhubungan dengan ajaran maupun praktek-praktek keseharian secara menyeluruh dan seluk beluk didalamnya.¹⁶ dan dapat dipahami, hal serupa juga berkaitan dengan *khobar* (hadist) yang disampaikan Nabi kepada para sahabat, yang disampaikan dari satu sahabat kesahabat

¹² Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 1.

¹³ Nasution, Harun *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Purjalit dan Nuansa, 1998), hal.

¹⁴ Nasution, *Harun Tradisi Baru*. hal. 119

¹⁵ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, hal. 46

¹⁶ Sri Haryanto, 2017, *PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM*, 1412-7075, Hal 131.

lainya dengan membawa *khobar* yang sama, akan tetapi dengan bahasa yang berbeda-beda. Serta dapat diketahui dikemudian hari mengenai kebenaran hadist yang disampaikan dengan beberapa tolak ukur didalamnya, bahwa kesesuaian isi berita atau Matan Hadist dapat dikatakan sesuai jika:

1. Tidak terdapat kontradiksi antara Hadist dengan ayat al-Qur'an
2. Tidak kontradiksi dengan Asbab Nuzul Ayat

Berikut sisi *historis* atau asbab nuzul surat: Sebelum ayat ini turun (asbab nuzul) keutuhan pemahaman ayat ke 37 sangat berkaitan erat dengan ayat sebelumnya, 36. Yang nantinya berhubungan erat dengan penguraian riwayat pertama dalam memahami maknanya. Asbab Nuzul ayat 36 menceritakan, bahwa Rasulullah saw memiliki misi untuk menghilangkan sekat sosial dan memosisikan seluruh umat Islam setara, yaitu berbeda dengan tradisi yang berlaku saat itu (Jahiliyah) bahwa tidak ada yang membedakan sesama Muslim kecuali Tingkat ketaqwaan dan dan amal salih masing-masing. Dengan menikahkan antara Zaid ibn Haritsah¹⁷ dengan Zainab binti Jahsy¹⁸, menanggapi hal demikian, Zainab binti Jahsy yang merupakan keturunan bangsawan merasa keberatan dan menolak ajakan Rasulullah saw untuk menikah dengan Zaid ibn Haritsah yang dianggap tidak pantas untuk mempersuntingnya, disisi lain Zainab binti Jahsy sangat bangga dengan kecantikan dan garis keturunan. Bahkan ia pernah berkata “Aku anak Perempuan dari kalangan Bani Abd Syams. Bahaimana mungkin aku menikah dengan budak belian?! ” Dengan harapan dan berandai-nadai dapat menikah dengan laki-laki yang sederajat dan bahagia seperti wanita lainnya, dan hal demikian yang membuat ia

¹⁷ Zaid ibn Haritsah ibn Syarhabil ibn Ka'ab. Merupakan budak Nabi yang dibeli oleh Hakim Ibn Nizam, saudara laki-laki Sayyidah Khadijah. Ia merupakan pembantu Rasulullah dan selalu meyertai dalam setiap peperangan, yang akhirnya menjemput kesyahidan dalam peperangan yang ia pimpin, yaitu dalam perang Mut'ah. (Khalid Muhammad Khalid, *Rijal Haula al- Rasul*, hal. 163).

¹⁸ Zainab Binti Jahsy ibn Riyab Ibn Khuzaimah al-Asadi. Ibunya Bernama Amimah bint Abd al-Muththalib, yaitu wanita dengan keturunan yang bagus dan juga dengan paras cantik dalam dirinya. Dimana ia juga termasuk wanita Ummahatul Muslimin yang mashur karena dermawan dan mengasihhi kaum papa. Serta setelah, ia banyak menyertai Rasulullah diberbagai peristiwa dan termasuk Istri Nabi yang pertama kali menyusul Nabi kealam Baka.

menolak tawaran Rasulullah saw. Akan tetapi kehendak yang diinginkan kanya tidak sesuai dengan kehendak langit sebagaimana mestinya, Allah berfirman;¹⁹

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا (36)

Dengan khabar demikian, berlangsunglah pernikahan Zaid ibn Haritsah dan Zainab binti Jahsy. Tentu dengan berbagai harapan agar bisa berlangsung sebagaimana mestinya dan berbahagia dengan segudang cita-cita. Akan tetapi karena sikap Zainab binti Jahsy yang belum bisa terbuka dan menerima kenyataan, bahkan congkak dan sombong atas suaminya. Hingga zaid mengadukannya kepada Rasulullah saw, sampai berulang kali.²⁰ Sampai turunlah ayat:

أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ

Akan tetapi karena Zaid ibn Haritsah tidak bisa mempertahankan lagi, dan menahan karancauan pernikahannya, akhirnya ia menceraikan istrinya Zainab binti Jahsy. Setelah perceraian mereka, Rasulullah saw merasa bertanggung jawab dan tidak tega dengan wanita yang merupakan anak pamannya, hingga berfikir untuk menikahnya. Namun khawatir akan berita yang tidak mengenakkan, jika menikah dengan mantan istri anak angkatnya?!

Maka keinginan Rasulullah saw disimpan rapi dilubuk hatinya sampai kemudian Allah menurunkan ayat 37. Allah saw menyampaikan melalui khabar yang dibawa malaikat Jibril, pertanda atas restu langit perihal pernikahan Rasulullah saw dengan Zainab binti Jahsy. Pada malam itu, bertepatan saat Rasulullah saw berada di rumah Aisyah, seketika, hati Aisyah terbakar api cemburu. Iat ahu betul kedekatan Nabi dengan Zainab binti Jahsy, selain itu ia tahu betul paras kecantikan parasnya. Setelah itu budak Rasulullah saw membawakan khabar demikian kepada Zainab, seketika ia gembira dan berdoa, semoga mendapat bimbingan beliau dan dapat membuka lembaran baru dari pernikahan sebelumnya. Akhirnya Rasulullah saw dan Zainab binti Jahsy menjadi suami

¹⁹ Fathi Fauzi Abdul Mu'thi, *WAJAH BARU ASBABUN NUZUL*, (Jakarta Selatan, Qaf:2024), Hal 232.

²⁰ Ibid., Hal 233.

istri yang dikenal dengan beda dari pernikahan-pernikahan sebelumnya, yang ia utarakan “aku tidak seperti istri-istri Rasulullah saw yang lain. Mereka dinikahkan oleh orang tua, saudara dan atau keluarga, tetapi aku dinikahkan oleh Allah SAW²¹.

2. Antropologis

Antropologi adalah salah satu cabang Ilmu Sosial yang mempelajari tentang Budaya Masyarakat atau suatu etnis tertentu. Ilmu ini hadir berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri Fisik, Adat Istiadat dan Budaya yang berbeda dari mereka. Secara Etimologi, Antropologi merupakan Ilmu yang mempelajari manusia berdasarkan dua sisi:

1. Makhluk Biologis
2. Makhluk Sosial.²²

Dimana dapat dipahami, bahwa antropologi yaitu ilmu yang mempelajari manusia dari sisi keberagaman fisik serta kebudayaan yang dihasilkan. Atau juga berupa kajian tentang manusia dan cara-cara hidupnya. Antropologi mempunyai dua cabang utama, yaitu antropologi yang mengkaji evolusi fisik manusia berupa adaptasinya terhadap lingkungan yang berbeda-beda dan antropologi budaya yang mengkaji baik kebudayaan-kebudayaan yang masih ada maupun kebudayaan yang sudah punah. Antropologi budaya mencakup antropologi Bahasa yang mengkaji bentuk-bentuk bahasa, arkeologi yang mengkaji kebudayaan-kebudayaan yang sudah punah dan ekologi yang mengkaji kebudayaan yang masih ada atau kebudayaan yang hidup yang masih dapat diamati secara langsung²³

Dalam Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah yang memiliki kelebihan lebih dibandingkan ciptaan lainnya. Serta mempunyai kebebasan pribadi selain beribadah kepada tuhan²⁴.

²¹ Ibid., Hal 236.

²² Tine A. Wulandari, S.I.Kom. Devinisi Ilmu Antropologi.

²³ Ember, CR dan Melvin, dalam To Ihromi (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta. PT. Gramedia, 1986), 65.

²⁴ Menurut salah satu tokoh pemikiran Islam, dalam hal ini adalah Muhammad Iqbal, ia beranggapan bahwa pendidikan adalah suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat yang meliputi prinsip dasar: konsep individualitas, pertumbuhan

Dalam Studi Islam, terdapat beberapa paradigma untuk melihat bagaimana islam didalamnya. Adakalanya Antropologi Agama dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, politik dan *kemukallafan* suatu kaum. Karena golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin yang lain, pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan keagamaan yang bersifat menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan orang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran itu menguntungkan pihaknya.²⁵ Dimana hal tersebut juga terjadi sedemikian rupa dengan masa awal berkembangnya Islam, dimana mereka masih rendah secara ketahanan iman yang bisa menjadikan berubahnya suatu tatanan.

Hal serupa juga terjadi pada zaman perkembangan awal islam di arab, dengan notaben orang-orang kota, pedesaan (badui) begitu pula dengan metode penyampaian hadist (khabar) yang disampaikan nabi kepada sahabatnya. Adakalanya dengan *talaqqi*, yang nantinya nabi berpesan untuk menyampaikan kepada sahabat lainnya, dan lain sebagainya. Dimana nanti berkembang menjadi hadist bilma'na.²⁶ Analisis Dakhil secara Antropologis difokuskan dengan *'llat*, yaitu kemungkinan dalam pemecahan problem dengan kebijaksanaan yang dilakukan dengan pemahaman rasio berupa matan hadist dengan *'llat* berupa *I'tisamun Nubuwwah*. Yang nantinya dapat diketahui, *kedhaiifan* atau *maudhu*'nya hadist, yang dilihat dari matan.

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan secara historis dan antropologis. Terdapat benang merah antara substansi Nas, Asbab Nuzul dengan Riwayat yang menjadi pokok perbandingan ketiganya, berupa:

1. Alasan pernikahan Nabi dengan Zainab
2. Hubungan Zainab dengan Nabi sebelum pernikahan
3. Teguran Allah kepada Nabi untuk menikahi Zainab.

individualitas, keserasian jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, evolusi kreatif, peranan intelek dan inntuisi, serta pendidikan watak tata kehidupan sosial Islam.

²⁵M. Amin Abdullah, Studi Agama Normativitas atau Historitas? (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 31.

²⁶ Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A. *AL-QUR'AN MEMBANGUN TRADISI KESALEHAN HAKIKI* (Jakarta Selatan: CIPUTAT PRES JAKARTA, 2003), Hal. 121.

Berikut analisis perbandingan antara Nas, Asbab Nuzul dengan Riwayat berdasarkan tiga pokok poin di atas:

A. Nas Al-Qur'an

1. Alasan pernikahan Nabi dengan Zainab karena khabar dari langit berupa “ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا ”
2. Hubungan Zainab dengan Nabi sebelum pernikahan yaitu bahwa Nabi “ إِذَا قَضَىٰ ” *اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ* orang yang memerintahkan Zainab dan Zaid untuk menikah.
3. Teguran Allah kepada Nabi untuk menikahi Zainab. Teguran yang ditujukan kepada Nabi yaitu bahwa sesuatu yang seharusnya ditakuti adalah Allah, bukan sesama manusia, Ketika ia ingin memberitakukan wahyu tentang pernikahannya *اللَّهُ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ*”

B. Asbab Nuzul

1. Alasan pernikahan Nabi dengan Zainab yaitu karena keanggaan Nabi atas Zaid yang dinilai oleh Nabi pantas untuk mempersunting Zainab. Dan ini merupakan perintah Rasulullah saw.
2. Hubungan Zainab dengan Nabi sebelum pernikahan yaitu bahwa Zainab merupakan anak dari pamannya yang masih satu suku, Quraish.
3. Teguran Allah kepada Nabi untuk menikahi Zainab. Teguran yang dimaksud yaitu Nabi enggan untuk memberitakukan wahyu atas pernikahannya dengan Zainab, padahal hal tersebut setelah Zaid menceraikan istrinya. Hingga akhirnya turun ayat *اللَّهُ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ*”

C. Riwayat

1. Riwayat pertama

- a) Alasan pernikahan Nabi dengan Zainab yaitu Ketika “*Ketika Rasulullah ﷺ melihat Zainab, hatinya tergerak dan beliau merasa kagum dengan kecantikan dan keelokannya. Beliau berkata, "يا مقلب القلوب" lalu beliau pergi.*”

- b) Hubungan Zainab dengan Nabi sebelum pernikahan yaitu mereka belum pernah bertemu, dan pertemuan Ketika datang kerumahnya merupakan pertemuan pertamanya.
 - c) Teguran Allah kepada Nabi untuk menikahi Zainab. Teguran tersebut
2. Riwayat kedua
- a) Alasan pernikahan Nabi dengan Zainab yaitu karena perintah Allah “ فَلَمَّا قَضَىٰ رَبُّهُ “ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا”
 - b) Hubungan Zainab dengan Nabi sebelum pernikahan yaitu bahwa ”Nabi ﷺ melakukan itu karena takut jika orang-orang akan mengatakan bahwa beliau menikahi istri anak angkatnya”. Nabi
 - c) Teguran Allah kepada Nabi untuk menikahi Zainab yaitu bahwa “Yang disembunyikan oleh Nabi ﷺ dalam hatinya adalah pernikahannya dengan Zainab setelah Zaid menceraikannya”.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan terdapat perbandingan antara Subtansi Nas dan Asbab Nuzul dengan Riwayat bahwa:

1. Tidak sesuai antara Riwayat pertama dengan subtansi yang disampaikan dalam Nas dan Asbab nuzul bahwa:
 - a) Tidak dibenarkan jika Nabi jatuh hati kepada Zainab karena melihat untuk pertama kalinya
 - b) Pernikahan yang berlangsung merupakan perintah Allah kepada rasul-Nya berupa wahyu yang disampaikan setelah Zaid Menalaq Zainab bukan karena hawa nafsunya
 - c) Talaq yang dijatuhkan oleh Zaid bukan karena ia mengetahui jika Nabi menyukai Zainab sehingga cintanya memudar.
2. Sesuai antara Riwayat kedua dengan subtansi yang disampaikan dalam Nas dan Asbab Nuzul bahwa;

- a) Pernikahan yang dilakukan Nabi sama sekali tidak direncanakan dari pertama kali saat dia menikahkan Zaid dengan Zainab.
- b) Wahyu Allah kepada Nabi untuk menikah dengan Zainab tiba setelah perihal pernikahan dengan Zaid sudah selesai.
- c) Peringatan yang disampaikan Allah kepada Nabi untuk menyampaikan kepada umat bahwa ia takut akan perkataan orang-orang jika khabar yang ia sampaikan bahwa Allah menikahkannya dengan Zainab, yang merupakan istri dari anak angkatnya.

Dapat dipahami bahwa kandungan ayat setelah wafatnya Rasul SAW mencakup keobjektifan dalam menafsirkan dan menjaga agar tidak terjebak dalam keimajineran serta infiltrasi dalam proses dakwah. Hal ini merupakan kajian yang sangat penting untuk dipelajari. Sebagai contoh, pada riwayat mengenai Surat Al-Ahzab ayat 37, terdapat infiltrasi yang membahas konsep *I'tisamun Nubuwwah* yang telah diimajinasikan dari asalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 1.
- Dr. Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-dakhil fit- Tafsir* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2023), 52.
- Dr. Taher Mahmoud bin Muhammad Yaqoub, *Asbab Al-Khata' Fi At-Tafsir* (Dammam, Dar ibn Jawzi:1422), Hal 7.
- Ember, CR dan Melvin, dalam To Ihromi (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta. PT. Gramedia, 1986), 65.
- Fathi Fauzi Abdul Mu'thi, *WAJAH BARU ASBABUN NUZUL* (Jakarta Selatan, Qaf:2024), Hal 232.
- Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, hal. 46.
- Khalid Muhammad Khalid, *Rijal Haula al- Rasul*, hal. 163.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 31.

Nasution, Harun *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Purjalit dan Nuansa, 1998)

Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A. *AL-QUR'AN MEMBANGUN TRADISI KESALEHAN HAKIKI* (Jakarta Selatan: CIPUTAT PRES JAKARTA, 2003), Hal. 121.

KEMENTERIAN AGAMA RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 10.

Rifqi Muhammad Fathi, MA dan Dr. M. Isa HA Salam, MA., *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), Hal. 16.

Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta, Amzah: 2014), Hal.79.

Sri Haryanto, 2017, *PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM*, 1412-7075, Hal. 131.

Syaikh Muhammad Khudhari Bek, *Ushul Fiqih Kaidah-kaidah Dalam Merumuskan Hukum Islam* (Yogyakarta: PUATAKA HATI, 2020), vi.

Tine A. Wulandari, S.I.Kom. *Devinisi Ilmu Antropologi*.